

STRATA SOSIAL MASYARAKAT JAWA SEBAGAI BAHASA NONVERBAL STATIS: KAJIAN ETNOPRAGMATIK

*JAVANESE SOCIAL STRATIFICATION AS A STATIC NONVERBAL LANGUAGE:
AN ETHNOPRAGMATIC STUDY*

Pranowo^{a*}, Ratna Susanti^{b,*}

^aUniversitas Sanata Dharma Yogyakarta

Jalan Affandi, Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY, Indonesia

^bPoliteknik Indonusa Surakarta

Jalan K.H. Samanhudi No. 31 Mangkuyudan, Laweyan, Surakarta, Indonesia

Telepon (0274) 513301, Faksimile (0274) 562383

Pos-el: ratnasusanti19@poltekindonusa.ac.id

Naskah diterima: 23 Maret 2020; direvisi: 26 April 2020; disetujui: 27 April 2020

Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v32i1.548.135-150

Abstrak

Artikel ini membahas strata sosial masyarakat Jawa sebagai bahasa nonverbal statis yang dikaji secara etnopragmatik. Kajian ini merupakan kajian interdisipliner antara teori etnografi dan pragmatik. Etnografi menggambarkan budaya suatu masyarakat, sedangkan pragmatik menggambarkan penggunaan bahasa berdasarkan konteks. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan wujud, fungsi, dan makna pragmatik yang terdapat dalam strata sosial masyarakat Jawa. Desain yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan perekaman. Analisis data dilakukan melalui langkah konkret (a) identifikasi data, (b) klasifikasi data, dan (c) interpretasi data. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan selama dua bulan (Januari-Februari 2020) dengan merekam tuturan masyarakat di wilayah Sleman Yogyakarta sebagai informan secara *random sampling*. Uji validitas data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi data, yaitu menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Temuan hasil penelitian berupa (a) strata sosial tingkat kepriyayian, (b) strata sosial kedudukan seseorang di dalam masyarakat, (c) strata sosial yang diungkapkan secara metaforis, (d) strata sosial dalam memilih jodoh, (e) strata sosial temu trah, dan (d) strata sosial bias gender.

Kata kunci: bahasa nonverbal, etnopragmatik, strata sosial

Abstract

This article aims to identify the social strata of Javanese society as a static nonverbal language that is studied ethnopragmatically. This study is an interdisciplinary study of ethnographic and pragmatic theories. The theory of ethnography is a study that describes the culture of a society, while pragmatic studies basically describe the use of language based on context. Thus, ethnopragmatics review is the study of language use based on the cultural context of the owner's community. The purpose of this study is to describe the form, function, and pragmatic meaning contained in the social strata of Javanese society. The design used in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques used were observation, interviews, and recording. The data collection techniques used were carried out for two months (January-February 2020) by recording public speech in the Sleman area of Yogyakarta as a random sampling informant. Data analysis was performed through concrete steps, namely: (a) data identification, (b)

data classification, and (c) data interpretation. Data validity test was used data triangulation techniques, namely data triangulation and theory's triangulation. The findings of the research are (a) social strata at the community level, (b) social strata of a person's position in society, (c) social strata expressed metaphorically, (d) social strata in choosing a mate, (e) social layers of meeting, and (d) social strata of gender bias.

Keywords: *nonverbal language, ethnopragmatics, social level*

How to cite: Pranowo & Susanti, R. (2020). Strata Sosial Masyarakat Jawa sebagai Bahasa Nonverbal Statis: Kajian Etnopragmatik. *Aksara*, 32(1), 135--150. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.548.135-150>.

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, keberadaan manusia tidak terlepas dari kegiatan komunikasi dengan manusia lainnya. Pancaindra dan kata-kata atau tulisan memiliki peranan penting dalam jalinan komunikasi antarmanusia. Mengingat komunikasi merupakan proses penyampaian dan pemindahan pesan, faktor utama yang harus ada adalah bahasa dalam berkomunikasi. Proses komunikasi tersebut dapat dilakukan melalui bahasa verbal dan nonverbal. Komunikasi tidak akan berlangsung bila tidak ada simbol-simbol (bahasa) yang dipertukarkan. Begitu juga sebaliknya, bahasa tidak akan memiliki makna jika tidak dilihat dalam konteks sosial atau ketika ia dipertukarkan (Sukayana, 2015). Misalnya dalam proses kegiatan belajar mengajar dalam melakukan komunikasinya tak terlepas dari komunikasi verbal dan nonverbal antara pengajar dan murid (Nurmala et al., 2016). Ketika orang berkomunikasi lisan selalu hanya memperhatikan bahasa verbal, padahal pemakaian bahasa verbal lisan kadang-kadang masih menimbulkan ketidakjelasan. Kejelasan baru dapat diketahui setelah disertai konteks dan salah satu konteksnya adalah bahasa nonverbal (Pranowo & Yanti, 2019).

Bahasa nonverbal (BN) merupakan bahasa selain kata sebagai alat komunikasi (Nurmala et al., 2016). BN dapat menjadi konteks bahasa verbal, dapat berdiri sendiri, dapat menjelaskan makna pragmatik tuturan

yang mengandung implikatur, dan dapat menjelaskan referensi kata-kata deiktis. Ketika seorang penutur sedang bertutur, mereka menggunakan BN, seperti gerakan tangan, senyuman, gelengan kepala sebagai konteks bahasa verbal untuk memperjelas makna pragmatik tuturannya. BN juga dapat berdiri sendiri ketika seseorang sedang berkomunikasi. Misalnya, ketika temannya sedang merusakkan HP, dia menatap mitra tutur sambil melotot tanpa berbicara satu kata pun sambil mengambil HP-nya. Dengan sikap seperti itu, mitra tutur kemudian mengatakan "Saya minta maaf, nanti saya betulkan ke tukang servis". Mitra tutur berucap seperti itu berarti dia paham bahwa temannya benar-benar marah meskipun tidak berbicara satu kata pun. Itulah BN yang dapat berdiri sendiri dalam komunikasi.

BN juga dapat menjelaskan makna pragmatik yang mengandung implikatur. Implikatur yang dimaksud adalah makna pragmatik yang ingin diungkapkan oleh penutur (Susanti, Sumarlam, dan Pamungkas, 2017). Kadang-kadang tuturan yang diucapkan bukan yang ingin disampaikan. Sedangkan maksud yang ingin disampaikan justru tidak diucapkan. Inilah implikatur. Misalnya, penutur bertanya, "Bagaimana kamu dapat menanam pisang berbuah sebesar itu, Pak Nuril?" Pertanyaan itu dapat mengandung maksud yang berbeda jika mitra tuturnya berbeda. Penentu makna pragmatiknya adalah

lawan tutur dan konteks.

Jika pertanyaan itu diajukan oleh seorang Camat yang sedang berkunjung ke wilayahnya, Pak Nuril menangkap makna pragmatik Pak Camat bukan sekadar bertanya, tetapi mengagumi. Namun, di balik tuturan itu Pak Nuril mencoba menginterpretasi makna pragmatiknya bahwa Pak Camat punya keinginan untuk mendapatkan pisang itu. Begitu Pak Camat akan pulang, Pak Nuril tiba-tiba menebang pohon pisang itu kemudian diantarkan ke mobilnya. Sopir mobil Pak Camat kemudian melaporkan bahwa Pak Nuril memberi pisang setandan. Karena Pak Nuril seorang petani pisang, tentu Pak Camat kemudian menyuruh sopirnya agar memberikan uang yang pantas kepada Pak Nuril dan dia mau menerimanya sambil mengucapkan terima kasih. Sebaliknya, jika mitra tuturnya adalah tetangga yang sama-sama petani pisang, Pak Nuril menjelaskan cara-cara bertanam pisang secara benar. Pak Nuril menangkap pertanyaan tetangganya itu benar-benar sebagai pertanyaan, bukan implikatur. Karena konteks tuturannya adalah sesama petani pisang.

Selain itu, BN juga dapat menjelaskan referensi kata-kata deiktis. Kata deiktis adalah kata yang tidak memiliki referensi secara tetap, referensinya berubah-ubah (Culpeper, 2014). Kata “di sini, di sana, di situ” adalah kata-kata deiktik. Oleh karena itu, ketika penutur mengatakan “Itu dia di sana” (sambil menunjuk arah yang dimaksud) berarti pengertian “di sana” yang dimaksud adalah arah jauh yang ditunjuk oleh penutur. Argyle dalam (Pranowo & Yanti, 2019) mempertimbangkan bahwa ada tiga bentuk komunikasi bahasa nonverbal, yaitu (1) komunikasi BN untuk menunjukkan sikap, emosi, manipulasi, dan situasi langsung, (2) komunikasi BN sebagai pendukung dan pelengkap komunikasi verbal, (3) komunikasi BN sebagai pengganti bahasa verbal yang dapat berdiri sendiri. Berdasarkan tiga bentuk

komunikasi di atas, BN berpengaruh besar terhadap penyampaian makna pragmatik dalam berkomunikasi. Meskipun demikian, tidak semua gerakan nonverbal dapat disebut sebagai BN (Warastuti, 2014).

Wujud BN dapat dibedakan menjadi dua, yaitu BN dinamis dan statis (Mandal, 2014). BN dinamis adalah BN yang berupa anggota tubuh beserta gerakannya yang dipakai untuk mengungkapkan makna pragmatik penutur. BN dinamis ini dapat berupa pesan bahasa tubuh, yaitu (a) pesan fasial: pesan yang disampaikan melalui kontak mata/tatapan mata, raut muka, (b) pesan gestur: pesan yang disampaikan melalui gerak sebagian anggota tubuh, seperti gerakan tangan, gerakan mata (mengerling) untuk menyampaikan pesan penutur, dan (c) pesan postural: pesan yang disampaikan melalui seluruh gerakan tubuh.

BN statis adalah bahasa anggota tubuh yang tidak bergerak tetapi dapat menentukan makna pragmatik, misalnya postur tubuh, warna rambut, warna kulit, bentuk hidung, bentuk bibir, dan lain-lain (Wulandari, 2018). Namun, dalam perkembangan selanjutnya, BN statis dapat berupa strata sosial dalam masyarakat yang ikut menentukan dan mewarnai makna pragmatik penutur. Khusus dalam artikel ini, penulis akan membahas BN statis berupa strata sosial. Strata sosial yang dimaksud dapat berupa (a) tingkat kecerdasan intelektual, (b) tingkat kepriyayaan, (c) asal-usul keturunan, (d) cara memilih jodoh, (e) temu trah, dan (f) bias gender. Semua itu termasuk BN statis yang ikut menentukan makna pragmatik penutur secara tidak langsung dalam berkomunikasi.

Strata sosial masyarakat Jawa sering bersifat multitafsir (Setyawan et al., 2018). Di satu sisi, strata sosial merupakan deskripsi seseorang untuk menggambarkan kelas di dalam masyarakat, apakah dia termasuk orang yang berasal dari kelas orang pintar secara intelektual, kelas orang kaya, kelas

keturunan priyayi, dan lain-lain. Namun, bagi orang-orang tertentu dengan klasifikasi seperti itu sering disalahtafsirkan. Orang-orang tertentu kemudian mencari-cari alasan untuk menelusur asal-usul darah keturunan. Misalnya, saya yang berasal dari orang kebanyakan, katanya leluhur saya dulu adalah seorang *punggawa* keraton. Dengan demikian, saya sering bercerita bahwa saya masih ada keturunan keraton. Strata sosial sering ditafsirkan sebagai sifat kesombongan untuk menempatkan bahwa dirinya sebagai orang yang kaya, pintar, priyayi, dan lain-lain. Bahkan masyarakat Jawa yang secara kultural tidak memiliki marga seperti orang Batak, tetapi penggolongan seseorang dalam kelas sosial justru lebih rinci dari pada etnis Batak yang memiliki marga, sekedar untuk menunjukkan bahwa dirinya orang berkelas.

Seperti sudah diuraikan sebelumnya, BN adalah bahasa selain kata. Wujud BN dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu BN dinamis dan BN statis. Baik BN dinamis maupun statis dapat digunakan untuk berkomunikasi antaranggota masyarakat, baik sebagai konteks bahasa verbal, BN yang berdiri sendiri, BN untuk menjelaskan implikatur, atau BN untuk menjelaskan referensi kata-kata deiktis. Beberapa ahli mengatakan bahwa dalam masyarakat Jawa terdapat BN yang berbeda dengan pendapat ahli lain. Strata sosial sebagai pengkategorian seseorang di dalam masyarakat dapat disebut juga sebagai BN statis.

Artikel BN statis untuk strata sosial Jawa ini dikaji atas dasar pendekatan etnopragmatik. Pendekatan etnopragmatik merupakan pendekatan interdisipliner antara etnografi dan pragmatik. Etnografi mengkaji masalah kebudayaan suatu etnis atau suku. Mandal menyatakan bahwa etnografi dapat diidentifikasi dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam arti sempit etnografi adalah “*a portrait of people*”, sedangkan dalam arti

luas “*Ethnography is a written description of a particular culture-the customs, beliefs, and behavior-based on information collected through field work*” (Mandal, 2014). Etnografi merupakan kerja antropolog untuk mendeskripsikan dan menganalisis kebudayaan yang tujuan utamanya adalah memahami pengetahuan dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari guna mendapatkan pandangan “dunia baru” masyarakat[6]. Karena itulah, etnografi merupakan ciri khas dalam studi antropologi. Cakupan kajian etnografi meliputi *cultural knowledge*, *cultural behavior*, dan *artifact* (Cronk, 2017). Berkaitan dengan pendapat Blount tersebut, penggunaan bahasa berada pada cakupan *cultural behavior* (perilaku budaya).

Dalam kaitannya dengan kajian bahasa berdasarkan konsep etnografi adalah bahwa bahasa merupakan salah satu aspek kebudayaan yang berfokus pada perilaku budaya. Dengan demikian, analisis bahasa dari aspek etnografi lebih difokuskan pada pemakaian bahasa verbal dan nonverbal, baik sebagai kajian secara mandiri (bahasa NB yang berdiri sendiri), BN sebagai konteks bertutur dalam komunikasi, kajian BN untuk menghilangkan kekaburan makna, kajian BN yang mengandung implikatur, serta kajian BN untuk menjelaskan kata-kata deiktik.

Kajian pragmatik adalah kajian penggunaan bahasa berdasarkan konteks pemakaiannya (Susanti, Sumarlam, dan Pamungkas, 2017). Culpeper mendefinisikan pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari bahasa dari sudut pandang pengguna (Culpeper, 2014). Sementara itu, Leech (Leech, 1984) mendefinisikan pragmatik sebagai “studi tentang pemahaman dan produksi bahasa melalui tindakan dalam konteks”. Pemahaman dan pengungkapan bahasa termasuk tindakan berbahasa dalam konteks. Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian

pragmatik adalah kajian penggunaan bahasa baik untuk pemahaman maupun pengungkapan dalam situasi nyata berdasarkan konteks.

Atas dasar uraian tersebut, analisis pemakaian bahasa dari sudut pandang pembicara (pengungkapan) selalu memperhitungkan (a) diksi pembicara saat menggunakan bahasa dalam interaksi sosial, (b) pilihan yang mempertimbangkan aspek manfaat dalam pemakaian bahasa, dan (c) kemampuan membuat pilihan yang tepat dari aspek pragmatik. Sebaliknya, dari aspek pemahaman, pendengar selalu memperhitungkan (a) efek komunikatif, (b) struktur tuturan, dan (c) maksud penutur. Karena itulah, strata sosial sebagai BN statis dapat dideskripsikan dari aspek wujud, fungsi, dan makna pragmatiknya dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, tujuan kajian ini adalah ingin mendeskripsikan perspektif strata sosial dalam masyarakat Jawa sebagai BN statis.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskripsi kualitatif. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan wujud, fungsi, dan makna pragmatik yang terdapat dalam strata sosial masyarakat Jawa, khususnya di wilayah Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian kualitatif ingin menemukan kaidah atau teori yang berkaitan dengan strata sosial sebagai BN statis yang dapat dijadikan pegangan untuk menemukan makna pragmatik bagi para ahli pragmatik yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai strata sosial masyarakat Jawa. Sumber data penelitian ini dibatasi pada strata sosial yang terdapat di dalam masyarakat. Data penelitian difokuskan pada tindakan nonverbal statis dalam strata sosial yang terdapat dalam masyarakat Jawa.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kajian dokumen.

Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku bahasa masyarakat Jawa dalam berkomunikasi. Observasi ini dilakukan penulis selama dua bulan, yaitu Januari-Februari 2020, sedangkan wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber yang memiliki pemahaman mengenai strata sosial masyarakat Jawa. Wawancara spontan dan *random sampling* dilakukan dengan warga Yogyakarta dengan berbagai status sosial. Adapun informan yang diwawancarai adalah: (1) Wahyu Muhammadi berusia 52 tahun dan berprofesi sebagai pegawai swasta, Susilo berusia 30 tahun berprofesi sebagai petugas satuan pengamanan di kantor pemerintah, Romi berusia 39 tahun berprofesi sebagai guru PNS, dan Nanik Herawati berusia 50 tahun berprofesi sebagai dosen swasta. Pengumpulan data juga dilakukan melalui dokumentasi yang diambil dari beberapa sumber, antara lain, artikel yang relevan, buku referensi penunjang, dan foto-foto tokoh yang mendukung dalam pembahasan sebagai hasil penelitian ini. Teknik analisis data dilakukan secara bertahap, (1) identifikasi data dimaksudkan untuk menemukan ciri penanda khas setiap tindakan BN dalam perilaku bahasa, (2) klasifikasi data dimaksudkan untuk membuat kategori setiap tindakan BN berdasarkan kelas-kelas tertentu agar dapat memberi gambaran nyata pada analisis data, dan (3) interpretasi data dimaksudkan untuk memaknai berbagai wujud, fungsi, dan makna pragmatik BN statis dalam strata sosial budaya Jawa. Dengan demikian, setiap langkah analisis akan tergambar (a) wujud BN strata sosial apa saja yang diungkapkan oleh masyarakat Jawa dalam berkomunikasi, (b) setelah tergambar wujudnya, kemudian diidentifikasi fungsi komunikatif apa sajakah yang dapat tergambar dalam BN statis strata sosial masyarakat Jawa dalam perilaku bahasanya, dan terakhir (c) interpretasi keseluruhan perilaku penggunaan BN statis strata sosial masyarakat Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ini difokuskan pada BN statis berupa strata sosial masyarakat Jawa sehingga analisis data disajikan secara berturut-turut meliputi (a) strata sosial tingkat kepriyayian, (b) strata sosial kedudukan seseorang di dalam masyarakat, (c) strata sosial yang diungkapkan secara metaforis, (d) strata sosial dalam memilih jodoh, (e) strata sosial temu trah, dan (d) strata sosial bias gender (Pranowo & Yanti, 2019).

Strata Sosial Tingkat Kepriyayian

Banyak orang Jawa memiliki mimpi ingin menjadi priyayi. Kiblat mimpinya adalah bangsawan keraton. Meskipun seseorang berasal dari pedesaan kelas bawah, dalam hati kecilnya ingin menjadi priyayi. Memang, semua menyadari bahwa orang yang bukan keturunan bangsawan keraton, mustahil dapat menjadi priyayi. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, seorang sosiolog memberi pencerahan dan harapan terhadap rakyat kecil atau rakyat biasa dapat memiliki status kepriyayian (Kurniawan, 2018; Sukarno, 2010).

Dari sisi keturunan, strata sosial masyarakat Jawa digolongkan wujudnya menjadi tiga, yaitu *priyayi luhur*, *priyayi cilik*, dan *kawula alit* (rakyat biasa) (Nurhadi, 2015). *Priyayi luhur* adalah orang yang menyandang kepriyayian karena mereka adalah keturunan bangsawan. Ciri penanda seseorang disebut priyayi luhur mendapat gelar kebangsawanan, seperti GKRA (*Gusti Kanjeng Raden Ayu*), KGPH (*Kanjeng Gusti Pangeran Hariya*), KG (*Kanjeng Gusti*), BRA (*Bandara Raden Ayu*), KGRT (*Kanjeng Gusti Raden Tumenggung*), dan seterusnya.

Namun, *priyayi luhur* tidak cukup hanya didasarkan atas keturunan biologis bangsawan. Mereka akan tetap menyandang gelar *priyayi luhur* jika mampu menjaga harkat dan martabat kepriyayiannya. Meskipun secara biologis seseorang sebagai keturunan bangsawan, mereka tidak pantas disebut *priyayi luhur* jika sifat dan tingkah lakunya tidak dapat dicontoh

oleh rakyat. Misalnya, seseorang yang berasal dari keturunan biologis kelas bangsawan, tetapi mencuri gamelan keraton untuk dijual di pasar *klithikan* (pasar barang bekas). Orang seperti itu tidak lagi pantas disebut sebagai *priyayi luhur* meskipun memiliki gelar kebangsawanan. Akhirnya masyarakatlah yang akan menilai.

Priyayi cilik adalah sebutan tingkat kepriyayian yang disandang oleh rakyat biasa, tetapi memiliki beberapa kelebihan dalam hidupnya, seperti jenjang pendidikan, kedudukan dalam pekerjaan, jumlah kekayaan, dan lain-lain. Orang biasa yang berhasil mencapai jenjang pendidikan tinggi (seperti doktor) akan mampu mengangkat derajatnya dalam masyarakat. Orang biasa karena kejujurannya, ketekunannya, kesetiiaannya pada pekerjaan kemudian dipromosikan menduduki jabatan tertentu dalam pekerjaannya, mereka akan terangkat derajatnya, baik di tempat bekerja maupun di lingkungan masyarakat. Begitu juga, orang biasa yang mengawali hidupnya dari usaha kecil-kecilan kemudian perlahan-lahan dapat berkembang sehingga menjadi pengusaha besar dengan omset mencapai miliaran rupiah, di lingkungan usahanya atau di lingkungan masyarakat, mereka akan dikategorikan sebagai *priyayi cilik*.

Strata paling bawah adalah *dhupak bujang*. Mereka ini adalah orang yang paling tidak beruntung dalam kehidupan. Kehidupan *dhupak bujang* adalah berada dalam strata paling rendah karena tidak ada satu syarat pun yang dimiliki untuk menaikkan derajat hidupnya. Jenjang pendidikan rendah atau bahkan tidak berpendidikan, tidak memiliki harta kekayaan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Akhirnya, mereka menjadi pekerja kasar, seperti buruh gendong, pengemis, tukang sampah, *cleaning service*, tukang kebun, dan sebagainya.

Strata sosial seperti itu dapat disebut sebagai bahasa nonverbal statis. Artinya, tingkat kepriyayian dapat mengomunikasikan

bahwa dirinya sebagai orang yang terhormat, baik sebagai *priyayi luhur* maupun sebagai *priyayi cilik*. Dalam pandangan masyarakat Jawa, kedudukan priyayi akan dibedakan dengan masyarakat kebanyakan (*kawula alit* 'rakyat kecil'). Rakyat kecil sudah mendapat hukuman sosial dengan sebutan "*cebol nggayuh lintang*" (orang kerdil ingin meraih bintang). Meskipun demikian, religiositas Jawa telah mengajarkan bahwa siapa pun mereka, jika Tuhan menghendaki pasti akan terwujud. Oleh karena itu, setiap orang tidak boleh putus asa dan harus terus punya harapan dan berusaha menggapai mimpi-mimpinya karena pada suatu saat Tuhan pasti akan mengabulkan. Dengan demikian, mimpi untuk menjadi priyayi bukanlah harapan hampa.

Berkaitan dengan strata sosial seperti itu, kadang-kadang kriteria kepriyayian dapat bergeser. Status kepriyayian yang semula hanya didasarkan atas asal keturunan biologis, seperti *priyayi luhur*, pada akhirnya dapat bergeser. Orang yang semula sebagai *priyayi cilik*, tetapi karena memiliki jasa besar terhadap keraton, misalnya membantu kesulitan yang dihadapi oleh keraton, mereka dapat diberi gelar kebangsawanan setaraf priyayi luhur. Misalnya, seorang dosen dari Universitas Diponegara Semarang bernama Suteja Kuwat Widodo dianugerahi gelar Kanjeng Raden Haryo Tumenggung Dwijadiningrat pada tahun 2010. Nama Dwija disesuaikan dengan profesinya sebagai dosen atau pengajar.

Gambar 1
Suteja Kuwat Widodo



Sumber: metrosemarang.com

Begitu juga, seorang Tionghoa Muslim bernama Go Tik Swan yang berjasa melestarikan budaya Jawa. Dia ahli batik dan keris mendapat gelar Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) Hardjonagoro.

Gambar 2
Go Tik Swan



Sumber: lifestyle.kompas.com

BN seperti itu, di masa lalu berfungsi untuk meningkatkan derajat dalam masyarakat. Seseorang yang secara biologis berasal dari keturunan bangsawan, mereka akan selalu dihormati oleh masyarakat sebagai *priyayi luhur*. Begitu juga, rakyat biasa yang karena memperoleh pendidikan tinggi, menduduki jabatan tinggi, mereka akan mendapat sebutan sebagai *priyayi cilik*. Bahkan, di zaman modern ini sebutan *priyayi cilik* justru lebih terhormat dari pada sebutan *priyayi luhur* yang tidak memiliki jenjang pendidikan tinggi atau karier dalam pekerjaannya. Sebutan *priyayi luhur* di zaman modern di luar lingkungan keraton sudah tidak begitu diperhitungkan lagi.

Makna pragmatik dengan berbagai gelar asal keturunan di zaman modern ini sudah tidak begitu diperhitungkan. Makna pragmatik yang diperhitungkan justru jenjang pendidikan, atau jabatan dalam pekerjaan yang mampu memberikan kontribusi terhadap bangsa dan negara. Apa lagi jenjang pendidikan dan jabatan yang diimbangi dengan jumlah penghasilan yang memadai justru jauh lebih terhormat daripada yang berasal dari mereka yang berasal

dari keturunan bangsawan.

Strata Sosial Kedudukan Seseorang dalam Masyarakat

Masyarakat Jawa dari perspektif kedudukan, wujudnya dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu pangkat, derajat, dan *semat*/kekayaan (Saliyo, 2016) dan (Goebel, 2002). Pangkat adalah kedudukan seseorang yang dikaitkan dengan pekerjaannya. Pangkat dibedakan menjadi pangkat rendah, pangkat menengah, dan pangkat tinggi. Orang yang memiliki pangkat rendah dikaitkan dengan jenis pekerjaan kasar, seperti tukang batu, tukang kayu, tukang kebun, pembantu rumah tangga, *cleaning service*, pesuruh, pelayan toko, dan sejenisnya. Dari jenis pekerjaannya, mereka dikategorikan sebagai bahasa nonverbal statis yang dapat diinterpretasi makna pragmatiknya sebagai rakyat kelas bawah, sekelas dengan kategori *dhupak bujang*.

Pangkat yang berkaitan dengan jenis pekerjaan yang dikategorikan kelas menengah, seperti karyawan kantor, guru, kepala sekolah, karyawan swasta, dan lain-lain. Dari jenis pekerjaannya, mereka dapat dikategorikan sebagai masyarakat kelas menengah. Strata sosial atas dasar kedudukan seperti itu dapat disebut sebagai bahasa nonverbal statis yang dapat diinterpretasi makna pragmatiknya sebagai rakyat kelas menengah.

Jenis pekerjaan kategori kelas atas adalah mereka yang memiliki pekerjaan yang dipandang oleh masyarakat sebagai kelas atas, seperti profesor, rektor, dosen, direktur bank, direktur perusahaan, bupati/wali kota, gubernur, anggota DPR, menteri, presiden, dan sebagainya. Jenis pekerjaan seperti itu dapat dikategorikan sebagai BN statis. Dengan kata lain, fungsi jabatan atau pekerjaan seperti itu dapat diinterpretasi sebagai kelas atas.

Fungsi strata sosial yang berkaitan dengan kedudukan dalam masyarakat yang diukur melalui pangkat, derajat, dan *semat*

di zaman modern ini lebih diutamakan oleh masyarakat karena kedudukan seperti itu mampu mengangkat seseorang di dalam kehidupannya. Orang yang cerdas, memiliki jabatan, dan memiliki penghasilan yang cukup jauh lebih dihormati dari pada sekedar asal keturunan biologis bangsawan.

Makna pragmatik dari strata sosial seperti itu, baik secara langsung atau tidak langsung lebih dihormati oleh masyarakat. Dalam percaturan sehari-hari, orang dapat mengatakan bahwa materi itu hanyalah sarana. Namun, dalam praktiknya, tidak ada orang yang tidak menginginkannya. Bahkan, orang yang mengatakan bahwa materi itu tidak penting hanyalah sekedar dalih karena dirinya tidak memperoleh kesempatan untuk mengumpulkan materi melalui kedudukan dalam pekerjaannya.

Strata Sosial Jenjang Kedudukan secara Metaforis

Dalam strata sosial Jawa, dari perspektif tingkat kecerdasan intelektual dapat diklasifikasikan wujudnya menjadi empat, yaitu *sasmita Narendra*, *esem Bupati*, *semu Mantri*, dan *dhupak bujang* (Goebel, 2002). Penentuan strata sosial ini atas dasar perbandingan metaforis terhadap tingkatan lantai arsitek "*pendhopo rumah joglo*" dalam budaya Jawa. Lantai *pendhopo rumah joglo* dibuat bertrap (bertingkat) dari trap paling tinggi sampai trap yang paling rendah.

Trap paling tinggi diberi nama *sasmita Narendra* artinya trap itu hanya boleh ditempati oleh raja. Seorang raja yang sedang bertahta dimetaforakan sebagai orang yang mendapat wahyu dari Tuhan. Wahyu yang diperoleh adalah berupa tingkat kecerdasan atau kemampuan untuk membaca tanda-tanda zaman apa yang akan terjadi di waktu mendatang. Derajat inilah yang dimaknai secara pragmatik sebagai *wong sing ngerti sakdurunge winarah* (orang yang mengerti peristiwa sebelum diajari).

Gambar 4 Arsitek rumah Joglo



Sumber: arsitag.com

Trap di bawahnya adalah *esem Bupati* (senyum Bupati). *Esem Bupati*, sebagai lantai kedua dari atas melambangkan tingkat kecerdasan tinggi pula. Seorang Bupati sebagai bawahan raja memiliki kemampuan untuk menjabarkan *sasmita* yang diberikan oleh raja. Penjabaran *sasmita* raja oleh seorang Bupati sudah memberikan sinyal berupa bahasa nonverbal, tetapi masih sangat terbatas. Misalnya, ketika Presiden Jokowi mengumumkan nama menteri kabinet untuk periode 2019—2024 bahwa “*Bapak Jendral Fahrul Rozi sebagai menteri agama. Ini akan mengurus radikalisme, ekonomi umat, industri halal, dan terutama urusan haji*”.

Sebagian tugas menteri agama yang pertama disebut adalah masalah “radikalisme”. Pernyataan Presiden seperti itu bukan tanpa konteks. Ketika masa kampanye pemilihan Presiden, masalah radikalisme sangat mengganggu kesatuan dan persatuan bangsa sebagai konteksnya. Oleh karena itu, Jendral Fahrul Rozi harus mampu menyelesaikan masalah seperti itu. Ucapan Presiden sebagai *esem Bupati* harus mampu dijabarkan secara konkret oleh menteri agama. Presiden tidak mau lagi ada sikap-sikap radikal di negeri ini.

Trap ketiga adalah *semu Mantri*. *Semu* berarti *pasemon*, yaitu perkataan secara tidak

langsung penutur yang ditujukan kepada mitra tutur. Dalam budaya Jawa, *pasemon* itu sering dimaknai “*nggitik elor kena kidul*” (mencambuk utara, yang tercambuk justru yang selatan “atau menyindir seseorang yang terkena sindiran justru orang lain”). Misalnya, ketika seseorang mengatakan “Pancen, Pak Nasrun ki senengane petentang-petentang na pinggir dalan” (Memang, Pak Nasrun tu sukanya bergaya di tepi jalan). Padahal, Pak Nasrun adalah orang yang sangat alim dan selalu taat beribadah dan tidak pernah bergaya di tepi jalan). Tuturan orang itu kemudian menjadi bahan tertawaan orang banyak karena orang yang dimaksud sebenarnya bukan Pak Nasrun, tetapi orang lain yang sudah diketahui semua orang bahwa dia suka bergaya di tepi jalan.

Trap keempat (trap terendah yang menjadi halaman) adalah *dhupak bujang*. *Dhupak bujang* adalah metafora dari perilaku anak-anak yang masih suka bermain di halaman. Usia kanak-kanak memang belum berkembang daya nalarnya. Mereka masih dalam pertumbuhan daya pikir. Segala sesuatu harus dikatakan secara verbal langsung. Oleh karena itu, orang dewasa yang pola pikirnya masih seperti anak kecil dikategorikan sebagai *dhupak bujang*. Mereka itu adalah pekerja kasar, buruh, orang miskin, dan sejenisnya.

Fungsi strata sosial secara metaforis di atas, dalam masyarakat Jawa sampai sekarang masih tetap berlaku. Meskipun, makna perbandingannya harus ditafsirkan berbeda dengan zaman lama. Ungkapan *sasmita Narendra*, *esem Bupati*, *semu Mantri*, dan *dhupak bujang* harus dimaknai untuk siapa pun. Sifat *dhupak bujang* tidak menjadi cita-cita siapa pun. Setidaknya, semua orang ingin memiliki sifat-sifat *sasmita Narendra*, *esem Bupati*, dan minimal *semu Mantri*. Karena hanya tiga fungsi itulah yang dapat mengangkat derajat dan martabat seseorang.

Makna pragmatik dari ketiganya adalah

bahwa kompetensi intelektual tertinggi adalah kemampuan seseorang untuk menangkap tanda-tanda zaman yang memungkinkan sesuatu akan terjadi (*sasmita Narendra*). Dengan kompetensi intelektual seperti itu seseorang tidak perlu banyak bicara tetapi akan lebih banyak bertindak atas dasar permenungan pikirannya, seperti filosof. Kompetensi intelektual di bawahnya adalah kemampuan seseorang untuk mengeksekusi segala yang dipikirkannya (*esem Bupati*). Seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual seperti itu akan mampu menjembatani “apa yang dipikirkan” dengan “apa yang harus dilakukan”. Makna pragmatik kompetensi berikutnya adalah kemampuan seseorang untuk mengeksekusi setiap program yang sudah direncanakan dan disusun (*semu Mantri*). Kemampuan ini biasanya dimiliki oleh orang yang terbiasa bekerja di lapangan dan sangat menguasai medan kerjanya. Kecerdasan orang seperti itu memiliki kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan yang terukur dan tidak akan menyimpang dari rencana awalnya. Itulah hakikat makna pragmatik dari strata sosial yang dinyatakan secara metaforis.

Strata Sosial Berkaitan dengan Pemilihan Jodoh

Dalam budaya Jawa, ketika orang tua akan memilih menantu (baik pria maupun wanita) menggunakan pertimbangan berupa *bobot*, *bibit*, dan *bebet* (Rohmanu, 2016). Pertimbangan *bobot* adalah kualitas seseorang dalam arti luas yang diukur berdasarkan pendidikan. Jika jenjang pendidikan formal SD, SMP, atau SMA/SMK kurang dijadikan pertimbangan. Orang tua zaman sekarang lebih memilih calon menantu yang berpendidikan tinggi (S-1, S-2, atau S-3). Di samping itu, orang tua juga mempertimbangkan akhlak dan agama. Meskipun, orang tua juga tidak suka yang akhlak dan agamanya cenderung sebagai orang-orang fanatik sempit.

Pertimbangan *bibit* adalah asal-usul

keturunan. Semua orang tua menginginkan memiliki menantu yang berasal dari keluarga baik-baik, memiliki kepribadian yang baik, dan terhormat. Orang tua pasti tidak menginginkan memiliki menantu yang berlatar belakang negatif, seperti penjahat, penipu, pelacur, gigolo, dan sebagainya karena asal-usul keturunan akan mempengaruhi watak dan kepribadian keturunannya.

Pertimbangan *bebet* adalah kesiapan dan kesanggupan calon menantu yang berkaitan dengan masalah ekonomi. Orang yang telah memiliki pekerjaan mapan (memiliki pekerjaan tetap, gaji tinggi, rumah pribadi, mobil pribadi) menjadi salah satu pertimbangan sebagai calon menantu. Meskipun demikian, orang tua zaman sekarang juga tidak terlalu “*matre*” (tidak terlalu berorientasi pada materi) seperti itu. Syarat minimalnya adalah sudah memiliki pekerjaan mapan. Tuntutan syarat ini karena setelah berumah tangga mereka harus mencukupi kebutuhan hidup suami, istri, dan anak-anaknya. Namun, jika calon menantu adalah “*panji klanthung*” (pengangguran), orang tua pasti sangat prihatin karena menantunya tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.

Fungsi BN statis dalam penentuan atau pemilihan jodoh dimaksudkan agar orang tua dalam “mengantarkan anak-anak mereka ke depan pintu gerbang kehidupan rumah tangga” tidak menyesal di kemudian hari. Oleh karena itu, rambu-rambu seperti itu tetap menjadi pertimbangan. Meskipun orang tua di zaman sekarang sering mengatakan bahwa jodoh anak tidak dapat dipikirkan oleh orang tua, tetapi dalam kenyataannya tidak ingin anaknya salah pilih jodoh.

Makna pragmatik dalam kaitannya dengan pemilihan jodoh dalam budaya Jawa adalah bahwa orang tua ingin agar anak-anak mereka dapat hidup bahagia, yang dalam agama Islam dintuntunkan dengan istilah *sakinah*, *mawadah*, *warohmah*, dan *barokhah*. Namun, jika ternyata harapan itu tidak dapat dipenuhi, orang tua juga

akan menerima dengan lapang dada. Dalam budaya Jawa dinyatakan sebagai “*wis ginaris*” (sudah menjadi takdirnya).

Strata Sosial Temu Trah

Fenomena baru dalam budaya Jawa yang sekarang sedang marak adalah berupa “*temu trah*”. Temu trah ini berupa kumpulan orang-orang yang masih ada garis keturunan (ketemu asal saudara yang masih ada garis keturunan) (Abani, 2019). Acara itu biasanya diselenggarakan setelah perayaan Idulfitri dengan pertimbangan hampir seluruh saudara seketurunan pada libur dari pekerjaan atau libur sekolah, dan pada umumnya ada tradisi mudik Lebaran (Triratnawati, 2009). Gagasan awal ide itu sangat bagus, “*temu trah*” dimaksudkan agar hubungan kekeluargaan yang sudah turun-temurun dapat saling tidak mengenal dapat diperkenalkan lagi. Wujud urutan garis keturunan dalam adat budaya Jawa ada sembilan tingkatan. Jika dimulai dari keturunan diri sendiri (AKU) ke bawah, meliputi “*anak, putu, buyut, canggah, wareng, udheg-udheg, gantung siwur, gropak senthe, debog bosok, dan galih asem*”.

Fungsi *temu trah* dimaksud untuk mempererat tali persaudaraan dengan sebutan “*ngumpulke balung pisah*” (mengumpulkan tulang yang sudah lama terpisah). Fenomena ini tidak hanya terjadi pada satu atau dua orang. Banyak keluarga yang melakukan acara seperti itu.

Jika semua saudara dapat dikumpulkan untuk seluruh keturunan, tidak mustahil jumlahnya bisa ribuan. Namun, dalam praktiknya “*temu trah*” ini pada umumnya hanya mampu menjangkau paling atas pada urutan “*mbah buyut*”. Itu pun jika dapat terkumpul semua sudah cukup banyak. Kumpulan “*trah*” biasanya memakai nama kakek/nenek moyang yang masih dapat dijangkau. Misalnya, *mbah buyut* bernama “Mangun Diwangsa”, temu

trah kemudian diberi nama “*trah Mangun Diwangsan*”. Saya kira yang lain-lain juga akan ikut-ikutan pemberian nama seperti itu, misalnya: nama Jaya Dikrama menjadi “*trah Jaya Dikraman*”, nama Marta Suwirya menjadi “*trah Marta Suwiryan*”, nama Rambat menjadi “*trah Rambatan*”.

Tradisi seperti itu mulai marak. Namun, keberlangsungan acara seperti itu kadang-kadang sulit terlaksana secara teratur, meskipun hanya satu tahun sekali. Jika ingin acara seperti itu dapat lestari, setiap acara harus ada tali pengikat kehadiran, seperti (a) ada orang yang mau menjadi pengurus (sebagai motor penggerak), (b) ada isian acara yang menarik (misalnya ceramah cara hidup rukun sesama saudara), (c) ada acara arisan, (d) tempat penyelenggaraan selalu berlokasi di “*rumah tabon*” (rumah asal nenek moyang), (e) biaya penyelenggaraan acara bisa ditanggung bersama dengan cara iuran atau ditanggung salah satu keluarga yang memiliki kecukupan secara finansial.

Makna pragmatik *temu trah* adalah bahwa setiap orang memiliki kerinduan terhadap orang lain, termasuk saudara sedarah. Perkumpulan *temu trah* memang agak sulit dijaga keberlangsungannya jika tidak ada tali pengikat persaudaraan. Oleh karena itu, tradisi ini perlu dijaga dan dilestarikan sebagai tradisi baru agar hubungan persaudaraan dapat terjaga.

Strata Sosial Bias Gender

Gender dan seks (jenis kelamin) harus dibedakan. Jenis kelamin menunjuk pada pembagian dua kelamin yang berbeda dan merupakan penentuan secara biologis. Jenis kelamin secara permanen tidak akan berubah. Adapun konsep gender adalah sesuatu yang sifatnya melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Gender bukanlah sesuatu yang bersifat *given* atau kodrat yang tidak bisa dipertukarkan,

tetapi merupakan suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial-budaya. Konstruksi gender bukan melihat manusia dari sisi biologis, tetapi lebih kepada konstruksi dari struktur sosial dan budaya. Secara umum, gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial-budaya, sedangkan seks digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari sisi anatomi biologi (Muafiah, 2010).

Simbol dalam kehidupan sangat memengaruhi keberadaan gender. Laki-laki diidentikkan dengan kejantanan (*masculinity*), sedangkan perempuan diidentikkan dengan kewanitaan (*femininity*). Persepsi yang dilekatkan pada perempuan adalah sebagai makhluk lemah lembut, cantik, manja, penakut, mudah terbawa emosi, dan penuh kasih sayang. Sebaliknya laki-laki adalah rasional, bertubuh kuat, kasar, perkasa, pemberani, tegas, dan agresif. Anggapan-anggapan budaya seperti ini dengan sendirinya memberikan peran yang berbeda dan lebih luas kepada laki-laki karena laki-laki mendapat status nilai sosial yang relatif tinggi dibandingkan perempuan (Mize, 2019).

Ketidakadilan gender terwujudkan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu marjinalisasi atau pemiskinan ekonomi, subordinasi atau menjadi “manusia kedua”, stereotipe atau pelabelan negatif, kekerasan dan *multy burden* atau beban kerja yang lebih panjang waktunya dan lebih banyak jenisnya.

Suwardi dalam (Uyun, 2002) menyatakan bahwa budaya Jawa yang tidak perlu dilestarikan, meskipun perlu dipahami bahwa kedudukan seorang wanita di masyarakat Jawa berada pada level kedua, setelah lelaki. Wujud bias gender bagi seorang wanita dapat diketahui melalui beberapa hal, yaitu (a) *kerata basa wanita*, dan (b) *kanca wingking*.

Kata *kerata basa* oleh orang Jawa dimaknai sebagai singkatan dari satu kalimat menjadi

satu kata, sehingga satu kata tersebut dapat menyiratkan makna kalimatnya. *Kerata basa* juga sering disebut sebagai *Jarwa Dhosok*. Kata *jarwa* berarti penjabaran/penguraian, sedangkan *dhosok* berarti *ndheseke* (merapat). Jadi, *jarwa dhosok* berarti merapatkan jabaran kalimat menjadi kata.

Dalam kaitannya dengan kata “wanita” (Jawa) dinyatakan sebagai bias gender karena kata wanita dibaca sebagai singkatan dari “*wani ditata*” (mau diatur). Dalam konteks ini, seorang wanita yang menjadi istri harus mau diatur oleh suami (Muafiah, 2010). Pertanyaan yang kemudian muncul adalah “apakah yang harus diatur hanya wanita, sedangkan suami tidak boleh diatur?”. Jika tafsirannya seperti itu, kaum wanita pasti tidak mau diperlakukan seperti itu, sementara lelaki (suami) boleh semaunya sendiri.

Sebutan istri sebagai *kanca wingking* (teman belakang) juga tidak sejalan dengan emansipasi wanita yang diperjuangkan oleh R.A. Kartini. Kartini memperjuangkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Sebutan strata sosial istri sebagai *kanca wingking* sungguh melukai hati wanita. Di zaman modern ini, wanita juga memiliki hak untuk maju dan dapat berkembang kariernya. Bahkan, sekarang sudah banyak wanita yang berhasil menjadi pejabat publik setara dengan pria.

Fungsi strata sosial bias gender dengan sebutan *kanca wingking* yang dijabarkan bahwa istri hanya berurusan dengan hal-hal domestik, seperti masak (menyiapkan hidangan untuk suami dan anak), *macak* (merias diri), dan *manak* (melahirkan anak) merupakan tindak penindasan laki-laki terhadap wanita secara kultural. Budaya Jawa sering disebut-sebut sebagai budaya yang sangat patriarkhis, seperti diuraikan dalam sejarah Jawa bahwa wanita Jawa abad 18 dalam tradisi dan pemerintahan kerajaan Jawa didapati gambaran tentang eksistensi mereka yang tidak lebih dari sekedar *kanca wingking*. Masyarakat Jawa abad 18

masih mendudukan wanita dalam posisi inferior, namun dalam perkembangan lebih lanjut juga disebutkan bahwa sistem kerajaan tidak ingin menjadikan perbedaan antara wanita dan pria sebagai penghalang terciptanya suatu bentuk kerja sama yang kuat. Perbedaan antara kedua jenis kelamin tersebut bukan unsur-unsur yang harus dipertentangkan, tetapi sebagai kekuatan yang saling melengkapi dan memungkinkan terbentuknya hubungan serasi dalam rangka membangun masyarakat yang *sakiyeg sakeka kapti* (manusia yang mempunyai kesamaan tanggung jawab) (Uyun, 2002).

Adapun makna pragmatik strata sosial bias gender adalah bahwa seorang pria sebenarnya ingin memuliakan wanita sebagai orang yang terhormat. Dalam budaya Jawa, wanita dimuliakan dengan menempatkan mereka di “sangkan emas” sebagai penghormatan tertinggi pria terhadap wanita. Tafsiran seperti itu mungkin cocok di masa lampau, bahwa seorang pria harus bekerja keras membanting tulang untuk menyejahterakan anak dan istrinya. Namun, di zaman modern yang segalanya sudah berubah, wanita tidak cukup hanya dipenuhi kebutuhan ekonominya. Wanita juga memiliki eksistensi dan hak untuk berekspresi. Wanita ingin memiliki kebebasan sama seperti kaum lelaki.

Ada perbedaan peran gender yang besar pada masyarakat Jawa, bila dilihat dari sejarah, meskipun telah terjadi pergeseran zaman, pengaruh budaya Barat masuk, pendidikan mulai meningkat. Hal itu didukung oleh beberapa hasil penelitian bertema gender di Jawa yang telah dilakukan beberapa tahun terakhir (Uyun, 2002).

Dalam pembangunan berbangsa, gender merupakan suatu strategi global yang berupaya untuk meningkatkan kepedulian akan aspirasi, kepentingan dan peranan perempuan dan laki-laki tanpa mengesampingkan harkat, kodrat, dan martabat perempuan dan laki-laki

dalam segala bidang. Hakikat peningkatan peranan khususnya kaum perempuan adalah meningkatkan kedudukan, peranan, kemampuan, kemandirian dan ketahanan mental spiritual perempuan (Inawati, 2014).

Berdasarkan hasil analisis data di atas, yang meliputi (a) strata sosial tingkat kepriyayian, (b) strata sosial kedudukan seseorang di dalam masyarakat, (c) strata sosial yang diungkapkan secara metaforis, (d) strata sosial dalam memilih jodoh, (e) strata sosial temu trah, dan (f) strata sosial bias gender, ternyata benar-benar merupakan BN statis. Makna pragmatik BN statis tidak semua ditentukan oleh penutur, tetapi juga ditentukan oleh persepsi mitra tutur. Misalnya, orang yang memiliki hidung *mancung*, penutur tidak dapat mengatakan apa-apa dalam berkomunikasi. Namun, bagi mitra tutur dapat mempersepsi bahwa dengan hidung *mancung* penutur memberikan kesan cakep, ganteng, cantik, dan sebagainya. Namun, strata sosial memberikan perspektif yang berbeda. Ada strata sosial sebagai BN statis yang makna pragmatiknya yang disadari oleh penutur, tetapi ada pula BN statis yang baru memiliki makna pragmatik setelah dipersepsi mitra tutur.

Strata sosial yang makna pragmatiknya disadari oleh penutur, terutama kelas rakyat biasa atau *dhupak bujang*, dan wanita yang merasa di tempatkan pada level dua. Kelas rakyat biasa karena memiliki mimpi menjadi *priyayi cilik* atau bahkan menjadi *priyayi luhur* selalu menyadari bahwa dirinya adalah tergolong kelas bawah. Ketika berkomunikasi dengan orang lain selalu memosisikan diri pada kelas bawah dengan segala karakteristiknya (minder, rendah diri, pemalu, takut berbuat salah, dsb.). Sementara itu, wanita yang dalam budaya Jawa ditempatkan sebagai *kanca wingking* merasa tidak rela karena mereka merasa memiliki hak yang sama dengan kaum pria.

Kuatnya konsepsi tersebut dalam budaya

Jawa, menimbulkan perlakuan-perlakuan yang dianggap membatasi ruang gerak wanita, seperti halnya konsep beraktivitas. Dengan kata lain wanita harus *nrimo*, pasrah, halus, sabar, setia, dan berbakti.

Strata sosial tingkat kepriyayian sebagai BN statis baru bermakna pragmatik jika mitra tutur mempersepsinya. Bagi penutur yang memiliki strata sosial kepriyayian ada kemungkinan tidak pernah merasa bahwa dirinya sebagai *priyayi* (entah *priyayi luhur*, atau *priyayi cilik*). Begitu juga strata sosial kedudukan dalam masyarakat, seperti seperti derajat, pangkat, dan *semat*. Orang yang memiliki kedudukan tinggi, atau kekayaan banyak tidak pernah merasa bahwa dirinya tergolong kelas atas. Hanya ada kemungkinan jika berbicara dengan keluarganya pernah mengatakan bahwa dirinya orang yang memiliki kedudukan tinggi dan kekayaan banyak.

Strata sosial yang disadari oleh mitra tutur justru mereka yang berada pada level bawah dan kaum wanita. Masyarakat level bawah karena ada harapan agar di kelak kemudian hari mereka dapat naik derajat. Begitu juga, wanita yang merasa dimarjinalkan oleh budaya Jawa. Di zaman modern ini, kaum wanita juga menyadari bahwa dirinya tidak mau disebut sebagai *kanca wingking* karena mereka juga ingin ada kesetaraan gender dengan kaum pria.

SIMPULAN

Atas dasar analisis tersebut, dapat disimpulkan beberapa butir pikiran sebagai berikut. *Pertama*, BN dibedakan menjadi dua, yaitu BN dinamis dan BN statis. BN dinamis adalah BN yang berupa anggota tubuh beserta gerakannya yang dipakai untuk mengungkapkan makna pragmatik penutur. Hal ini dapat berupa pesan bahasa tubuh, seperti (a) pesan fasial: pesan yang disampaikan melalui kontak mata/tatapan mata, raut muka, (b) pesan gestural: pesan yang disampaikan melalui gerak sebagian anggota tubuh, seperti

gerakan tangan, gerakan mata (mengerling) untuk menyampaikan pesan penutur, dan (c) pesan postural: pesan yang disampaikan melalui seluruh gerakan tubuh. Sedangkan BN statis adalah bahasa anggota tubuh yang tidak bergerak, tetapi dapat menentukan makna pragmatik, misalnya postur tubuh, warna rambut, warna kulit, bentuk hidung, bentuk bibir, dll. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, BN statis dapat berupa strata sosial dalam masyarakat yang ikut menentukan dan mewarnai makna pragmatik penutur.

Kedua, BN statis makna pragmatiknya tidak hanya terbatas pada tubuh tetapi juga keberadaan seseorang di dalam masyarakat. BN statis yang dimaksud berupa strata sosial seperti (a) tingkat kecerdasan intelektual, (b) tingkat kepriyayian, (c) asal-usul keturunan, (d) cara memilih jodoh, (e) temu *trah*, dan (f) bias gender. Dari keenam strata sosial tersebut, di zaman modern ini sudah ada yang mulai bergeser makna pragmatiknya karena beberapa alasan, seperti (1) tingkat kebangsawanan, jika tidak disertai prestasi mulai tergeser oleh tingkat kecerdasan intelektual, (2) wanita yang merasa dimarjinalkan dalam budaya Jawa mulai menuntut kesetaraan gender dengan pria.

DAFTAR PUSTAKA

- Abani, M.H. (2019). Fakta dan Fungsi Sosial Novel *Trah* Karya atas S Danusubroto. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 7(1), 7–12. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v7i1.32779>.
- Cronk, L. (2017). Culture's Influence on Behavior: Steps Toward a Theory. *Evolutionary Behavioral Sciences*, 11(1), 36–52. <https://doi.org/10.1037/ebs0000069>.
- Culpeper, J. (2014). *Geoffrey Leech, 1936-2014 : The pragmatics legacy*.
- Goebel, Z. (2002). Code choice in interethnic interactions in two urban neighborhoods

- of Central Java, Indonesia. *International Journal of the Sociology of Language*, 158(158), 69–87. <https://doi.org/10.1515/ijsl.2002.052>.
- Inawati, A. (2014). Peran Perempuan Dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa Dan Kearifan Lokal. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 13(2), 195. <https://doi.org/10.14421/musawa.2014.132.195-206>.
- Kurniawan, F. (2018). Selo Soemardjan : Dari Camat Jadi Profesor Sosiologi. *Tirto. Id - Humaniora*, 11 Juni. <https://tirto.id/selo-soemardjan-dari-camat-jadi-profesor-sosiologi-cLLG>.
- Leech, G. (1984). Principles of Pragmatics. In *Book Chapter* (pp. 123–129). Longman.
- Mandal, F.B. (2014). Nonverbal Communication in Humans. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 24(4), 417–421. <https://doi.org/10.1080/10911359.2013.831288>.
- Mize, T.D. (2019). Doing gender by criticizing leaders: Public and private displays of status. *Social Problems*, 66(1), 86–107. <https://doi.org/10.1093/socpro/spx032>.
- Muafiah, E. (2010). Kyai, Pengantin Dan Neutralitas Masyarakat: Studi Analisis Gender terhadap Ceramah Agama pada Acara Resepsi Pernikahan di Ponorogo. *KODI-FIKASIA Jurnal Penelitian Keagamaan Dan Sosial-Budaya Nomor*, 1(4), 53–77.
- Nurhadi, N. (2015). *Bujang Dugang,, Esem Mantri, dan Semu Bupati Sasmitha Nalendra*. <https://nandonurhadi.wordpress.com/2015/11/23/bujang-dugang-esemantri-dan-semu-bupati-sasmitha-nalendra/>.
- Nurmala, R., Maulana, S., & Prasetyo, A.. (2016). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar (Studi Kasus Pada Kegiatan Belajar Mengajar Di Rumah Bintang Gang Nangkasuni, Wastukencana Bandung). *E-Proceeding of Management*, 3(1), 802–809.
- Pranowo & Yanti, N.T.A. (2019). Wujud Dan Makna Pragmatik Bahasa Nonverbal Dalam Komunikasi Masyarakat Jawa : Kajian Etnopragmatik. *Linguistik Indonesia*, 37(2), 169–184. <https://doi.org/10.26499/li.v37i2.111>.
- Rohmanu, A. (2016). Acculturation of Javanese And Malay Islam in Wedding Tradition of Javanese Ethnic Community at Selangor, Malaysia. *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 24(1), 52. <https://doi.org/10.19105/karsa.v24i1.1008>.
- Saliyo. (2016). Konsep Diri dalam Budaya Jawa. *Buletin Psikologi*, 20(1–2), 26–35. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11946>.
- Setyawan, B.W., Saddhono, K., & Rakhmawati, A. (2018). Potret Kondisi Sosial Masyarakat Jawa Dalam Naskah Ketoprak Klasik Gaya Surakarta. *Aksara*, 30(2), 205. <https://doi.org/10.29255/aksara.v30i2.315.205-220>.
- Sukarno, S. (2010). The Reflection of the Javanese Cultural Concepts in the Politeness of Javanese. *K@Ta*, 12(1), 59–71. <https://doi.org/10.9744/kata.12.1.59-71>.
- Sukayana, IN. (2015). Bahasa Pergaulan Sehari-hari Etnis Cina di Tabanan. *Aksara*, 27(1), 25–35.
- Susanti, R, Sumarlam, & Pamungkas. (2017). *Pemahaman dan Kajian Pragmatik* (Maret 2017). BukuKatta.
- Triratnawati, A. (2009). Gaya Pengelolaan dan Dinamika Trah Jawa. *Humaniora*, 21(3), 338–349. <https://doi.org/10.22146/jh.v21i3.1332>.
- Uyun, Q. (2002). Peran Gender dalam Budaya Jawa. *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 7(13), 32–42.

<https://doi.org/10.20885/psikologika.vol7.iss13.art3>.

Warastuti, R.D. (2014). Fenomena Penggunaan Bahasa Nonverbal dalam Dakwah Kultural. *Al-Mishbah*, 10(1), 121–150.

Wulandari, A.L. (2018). Strategi Retorika Verbal dan Nonverbal Karni Ilyas dalam Acara Indonesia Lawyers Club. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 140–156. <https://doi.org/10.31002/transformatika>.